

Konsep *Learning Culture*: Telaah Pemikiran al-Zarnujy dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Isti'anah Abubakar*
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Email: istianah.2f@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

The world has made learning as an organizational advantage. A superior organization is capable to manage the learning potency of its members into a culture. Discussion of learning culture as the basis of learning organization so far is still dominated by Western thought, especially Peter Senge and Marquadt. Peter Senge has The Fift Discipline as an individual and organizational learning skill. These five disciplines were corroborated by Marquadt by adding dialogue as his learning skill. This study tries to explore the classic book that can be used as a comparison of learning culture, considering learning to be the spirit of Islam. Al-Zarnujy became an option considering his integrity and his book was phenomenal and monumental. The concept of learning culture is characterized by three things, they are values, learning process, and creating conditions described in full and detail. In values, al-Zarnujy gives three things to straighten the intention as a foothold, they are to againsts ignorance, to do syiar, and to be grateful for the pleasure of sense and healthy body. As for the learning process is also described very detail about how to learn, about ethics, and some things to avoid. Creating conditions is emphasized in the foresight and intelligence to choose friends, who are pious and understand the current condition. Through this article, the author asserts that the contents of al-Zarnujy's book is still relevant today. The author begins by describing the socio-historical background of al-Zarnujy and his book, then the concept of learning culture in it.

Keywords: Learning, al-Zarnujy, Learning Culture, *Ta'lim al-Muta'allim*, Islamic Education

* Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Abstrak

Perkembangan dunia telah menjadikan belajar sebagai keunggulan organisasi. Organisasi yang unggul adalah organisasi yang mampu mengelola daya belajar anggotanya menjadi sebuah budaya. Pembahasan budaya belajar sebagai dasar organisasi belajar selama ini masih didominasi pemikiran Barat terutama Peter Senge dan Marquadt. Peter Senge memunculkan *The Fifth Discipline* sebagai keterampilan belajar individu maupun organisasi. Kelima disiplin ini kemudian dikuatkan oleh Marquadt dengan menambahkan dialog sebagai keterampilan belajarnya. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi kitab klasik yang dapat dijadikan pembandingan terkait budaya belajar, mengingat belajar menjadi spirit agama Islam. Al-Zarnujy menjadi pilihan mengingat integritas dan kitabnya merupakan hal yang fenomenal dan monumental. Konsep budaya belajarnya ditandai dengan tiga hal, yaitu *values*, proses belajar, dan penciptaan kondisi yang dijelaskan secara lengkap dan detail. Pada komponen *values*, al-Zarnujy memberikan tiga hal untuk meluruskan niat sebagai pijakannya, yaitu memerangi kebodohan, syiar, dan bersyukur atas nikmat akal dan badan sehat. Adapun dalam proses belajar juga dipaparkan sangat detail menyangkut cara belajar, etika, dan hal-hal yang harus dihindari. Penciptaan kondisi ditekankan pada kejelian dan kecerdasan memilih teman, yaitu teman yang *wara'* dan paham akan kondisi terkini. Melalui artikel ini, penulis menegaskan bahwa isi kitab milik al-Zarnujy tersebut masih sangat relevan sampai saat ini. Penulis memulai dengan mendeskripsikan *background* sosio-historis al-Zarnujy dan kitabnya, kemudian konsep *learning culture* di dalamnya.

Kata Kunci: Belajar, al-Zarnujy, Learning Culture, Ta'lim al-Muta'allim, Pendidikan Islam

Pendahuluan

P abad ke-21, era globalisasi dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), dan yang terbaru adalah Revolusi Industri (RI) 4.0 adalah situasi kondisi yang tidak bisa dielakkan. Kondisi ini menggambarkan daya saing dan kualitas dalam satu tuntutan, artinya siapapun yang berada dalam situasi ini dituntut untuk mempunyai keunggulan. *Continuous Improvement* adalah salah satu yang harus menjadi *learning outcome* pendidikan yang direkomendasikan oleh komunitas AIPI. Ini mengindikasikan belajar hendaknya menjadi urat nadi kehidupan. Kondisi ini juga dikuatkan dengan adanya

kecenderungan di mana manusia dituntut¹ untuk tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellent*), menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), dan memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*).

Kondisi di atas dapat direalisasikan melalui budaya belajar yang saat ini menjadi *trend topic*, di mana organisasi menyadari bahwa kekuatan inti organisasi ada pada diri manusia dan informasi atau pengetahuan yang dimiliki serta bagaimana ia mengolah dan meng-*update* untuk selanjutnya diaktualisasikan guna peningkatan mutu organisasi. Covey dalam *The 8 Habits* bahkan memosisikan belajar sebagai salah satu paradigma pribadi utuh² di mana belajar dikatakan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Peter Senge dan Marquadt adalah dua tokoh yang berkontribusi besar dalam hal ini. Peter Senge memunculkan *The Fifth Discipline* sebagai keterampilan belajar individu maupun organisasi. Kelima disiplin ini kemudian dikuatkan oleh Marquadt dengan menambahkan dialog sebagai keterampilan belajarnya.

Pentingnya belajar menginspirasi perkembangan manajemen dengan konsep *Learning Organization* (LO) yang dipopulerkan Senge sekitar tahun 1990-an. Pergeseran fokus manajemen dari produk ke sumber daya manusia (SDM) mengindikasikan bahwa organisasi yang maju adalah organisasi yang berhasil mengelola SDM-nya dengan menjadikan belajar menjadi *core values* yang ditanamkan ke setiap anggota organisasi. Keberhasilan mengeksplorasi nilai-nilai Islam dan mewacanakannya telah dilakukan oleh Senge dengan LO-nya dan Covey dengan *The 8 Habits*-nya, padahal intisari pemikiran keduanya sudah sangat familiar bagi kita, umat Islam.

Sayangnya, perbincangan *learning culture* (budaya belajar) sampai saat ini dirasa tidak lengkap jika tanpa menggunakan kedua teori yang dipopulerkan Peter Senge dan Marquadt. Untuk itu, kajian ini merupakan kajian yang dimaksudkan untuk menfamiliarkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mempunyai teori yang fenomenal dan berkualitas. Masa Abbasiyah dengan *Golden Age*-nya yang mempunyai 2 kebijakan besar, yaitu (a) terciptanya *atmosphere academic*, di mana negara, khilafah, mempunyai andil yang cukup

¹ Nana Saodih, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 5.

² Stephen Covey, *The 8 Habit*, (Jakarta: Kompas, 2004), 34-35.

besar. Lihat saja, antusias Khalifah Harun al-Rasyid³ dan al-Makmun terhadap aktivitas ilmiah yang dilakukan. Selain ketertarikan para khalifah terhadap ilmu, maka aspek penghargaan terhadap ilmuwan pun menjadi fokus utama kebijakan seorang kepala negara, (b) adanya *rihlah academic* dari pakar keilmuan satu dengan yang lainnya yang secara geografis berjauhan. Hal ini bisa berjalan langgeng dikarenakan tercukupinya kebutuhan primer para cendekiawan sehingga *scientific inquiry* berjalan maksimal.

Pada masa inilah muncul ilmuwan Muslim dengan keilmuan yang beragam. Salah satunya al-Zarnujy, sosok yang mengidolakan al-Ghazali dan Imam Hanafi. Al-Zarnujy adalah satu tokoh yang sangat fenomenal bagi pendidikan Islam di Indonesia, di mana kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya masih dipelajari dan mempunyai pengaruh signifikan bagi pendidikan Islam. Al-Zarnujy layak dijadikan sebagai objek kajian, mengingat pro-kontra pemikiran al-Zarnujy masih saja mewarnai filosofi Pendidikan Islam. Untuk itu, kajian ini selain memfamiliarikan pemikiran tokoh Pendidikan Islam terkait *learning culture* (budaya belajar) yang menjadi *trending topic*, juga untuk meluruskan kembali pemikiran al-Zarnujy dalam perspektif pendidikan Islam.

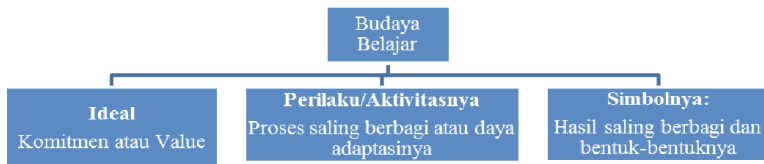
Konsep *Learning Culture* (Budaya Belajar)

Budaya belajar terdiri dari dua kata yang sarat makna, budaya dan belajar. Budaya menekankan pada adanya nilai, sikap, dan perilaku. Adapun belajar menekankan pada adanya proses untuk bertambah dan beradaptasi. Budaya belajar itu sendiri dimulai dari individu, tim, atau kelompok baru organisasi. Ini menandakan bahwa budaya belajar berawal dari adanya keyakinan atau sikap yang mendorong individu untuk terus mengembangkan pengetahuan dan informasi untuk kemudian dibagikan ke kelompok yang pada akhirnya menjadi komitmen bersama atau organisasi.

Djan Hidayat mendefinisikan budaya belajar dengan nilai-nilai atau kepercayaan yang diyakini atau kebiasaan sehari-hari yang melandasi sikap dan perilaku kerja sehari-hari dan mengarahkan bagaimana seseorang berpersepsi terhadap pentingnya belajar dan

³ Khalifah ar-Rasyid memercayakan kepada Sibawaihi untuk mendidik anaknya, al-Makmun, dan Ahmar untuk mendidik al-Amin dengan memberikan kepercayaan penuh kepada sang guru. Lebih Lanjut wasiat atau wejangan al-Rasyid terhadap keduanya dapat dilihat dalam Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 49.

berbagi pengetahuan di antara anggota organisasi serta partner bisnisnya.⁴ Stephen J. Gill, menegaskan bahwa budaya belajar adalah lingkungan yang memfasilitasi budaya berbagi, aktualisasi pengetahuan yang dimiliki.⁵ Kondisi lingkungan seperti itu tentu saja membutuhkan saling percaya dan semangat kebersamaan yang telah terbina dan dikelola dengan baik. Ada tiga kata kunci yang bisa disarikan dari pendapat ini, yaitu lingkungan, dan budaya saling berbagi. Berdasarkan definisi budaya belajar di atas, maka didapatkan kata kunci budaya belajar ada 5: (1) persepsi belajar, (2) *sharing*/proses saling berbagi, (3) model belajar, (4) lingkungan, dan (5) strategi adaptasi. Untuk lebih konkretnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 1. Konsep *Learning Culture* (Budaya Belajar)

Al Zarnujy dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu kitab karangan Syeikh Ibrahim bin Ismail al-Zarnujy. Kitab ini muncul sekitar abad VI H, yaitu zaman kemunduran Daulah Abbasiyah (periode kedua Dinasti Abbasiyah) sekitar tahun 296-656 H.⁶ Ada juga yang mengatakan sekitar tahun 1197 dan 1203. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Latin, dan lainnya. Selain itu telah dipublikasikan di berbagai belahan dunia. Ini membuktikan bahwa kitab ini mempunyai dampak signifikan bagi pendidikan Islam.⁷

⁴ Djan Hidayat, *Knowledge Management*, (Bandung: ITB, T.Th.), 293.

⁵ Stephen J. Gill, *Developing A Learning of Culture in Non Profit Organizations*, E Book, Google.

⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), 1.

⁷ Jafaar Parambour, "Educational Leadership as a Manifestation of Adab in Education: Conception al-Zarnujy", *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 3 March, 2014, ISSN. 2201-6740 (Online).

Al-Zarnujy dan kitabnya merupakan tokoh dan karya monumental. Ini terlihat jelas dari banyaknya sudut pandang yang dihasilkan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Ini sekaligus menegaskan bahwa pemikiran ulama klasik merupakan pemikiran yang mendalam dan brilian karena masih dapat dikontekstualisasikan pada konteks kekinian serta dilihat dari berbagai sudut pandang.

Kontribusi al-Zarnujy bagi pendidikan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi. Keunikan al-Zarnujy terlihat dari biografinya di mana banyak referensi yang kesulitan untuk memaparkan identitasnya. Kesulitan pertama terkait nama asli dan lengkapnya. Al-Zarnujy sendiri merujuk pada nama tempat di wilayah Turki. Adapun Burhanudin atau Burhanul Islam merupakan *laqab*-nya, yang menunjukkan pada sosok yang membela agama dan mujahid yang membela Islam.⁸ Namun ada juga yang menyebutkan bahwa nama lengkap beliau adalah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnujy.⁹ Namun demikian tidak adanya keterangan detail tentang data diri beliau, tidak mengurangi rasa ingin tahu khalayak tentang pemikirannya. Penikmat ilmu tidak terlalu ambil pusing data diri al-Zarnujy, mereka lebih banyak tertarik pada kualitas diri dan pemikiran cemerlangnya. Akan tetapi, pada zamannya banyak para pencari ilmu tidak memperoleh kemanfaatan ilmunya.¹⁰

Beliau adalah seorang *adib* dari Bukhara yang hidup pada abad ke-7 H atau sekitar abad 12-13 M. Beliau juga seorang faqih yang fanatik pada madzhab Hanafi. Seperti diketahui pada masa itu identik dengan masa kemunduran Islam.

Background Sosio-Historis Pemikiran al-Zarnujy dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Al-Zarnujy merupakan tokoh yang hidup di masa Abbasiyah, sebuah masa keemasan terutama dari sisi intelektual namun juga kemunduran sekaligus. Dikatakan Philip K. Hitti, bahwa rentangan tahun 750-1000 M merupakan periode pembentukan ketika Islam mulai mencari dan membangun fondasi peradabannya yang khas dan

⁸ Abdull Qadir Ahmad, *Ta'lim Muta'allim*, (Kairo: Maṭba'ah Sa'ādah, 1986), 2.

⁹ Awwaludin Pamay, "Konsep Pendidik dalam Dunia Islam (Studi Komparasi dalam pandangan al-Ghazali dan al-Zarnujy)", *Tesis* PPs UIN Walisanga Semarang, Perpustakaan UIN Walisanga, 29-30.

¹⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), ix.

mandiri.¹¹ Artinya, al-Zarnuujy mengalami secara lengkap periode masa Abbasiyah, sehingga ia mampu menyelami kondisi masyarakat pada waktu itu dengan sangat baik. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang ditulis di periode terakhir Abbasiyah, sebuah periode yang carut marut, baik secara politik maupun intelektualnya. Hal ini menjadikan al-Zarnuujy pemikir yang bercorak spiritual atau metafisis.

Marwan menegaskan, bahwa sosio-historis pemikiran al-Zarnuujy lahir pada keadaan kebudayaan yang tidak stabil (*al-taşâdum al-tsaqâfiy*), mulai ada peperangan dengan kaum Salib, serta serangan bangsa Mongol. Pada masa ini, politik Islam mengalami kemunduran namun tasawuf mengalami kemajuan. Hal ini menyebabkan pemikiran yang berkembang pada masa ini lebih banyak bermuatan etis-religius. Ini tentu saja dilatarbelakangi dengan gaya hidup penguasa pada masa itu yang penuh dengan kemewahan atau hedonisme. Kondisi ini digambarkan al-Zarnuujy sebagai kondisi yang kosong, kondisi di mana penuntut ilmu tidak memetik manfaat atau keberkahan ilmu sendiri. Beliau menuliskan, "Setelah saya melihat di masa kini banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak memetik kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya."

Berdasarkan paparan awal beliau, bisa dipahami bahwa latar belakang penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarenakan ketidakbermanfaatan ilmu, di mana para penuntut ilmu tidak mengamalkan dan menyiarkannya. Tidak mengamalkan atau menyiarkan bisa dipahami sebagai kondisi yang tidak peduli pada keadaan masyarakat pada waktu itu. Para penuntut ilmu memilih untuk menikmati ilmunya secara pribadi.

Kondisi ini menjadikan masyarakat pada waktu itu mempunyai keinginan besar untuk kembali ke masa salafi, masa di mana adab dan norma dijunjung tinggi sesuai arahan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Karenanya, buku atau kajian yang muncul sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Al-Zarnuujy dikenal sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan yang hadir memberikan solusi pendidikan, yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi dunia namun juga akhirat. Ini terlihat jelas dari pendapatnya, "Para penuntut ilmu menuntut ilmu dengan kesungguhan dan kepayahan maka jangan menyia-nyiakannya dengan dunia yang hina lagi fana."¹²

¹¹ Philip K. Hitti, *the History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), 541.

¹² Al-Zarnuujy, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Sudan: al-Dâr al-Sûdâniyyah li al-Kutub, 2004), 11.

Dikatakan juga bahwa al-Zarnujy hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada masa akhir Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik¹³ yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian. Ini terlihat jelas pada pasal pertama dalam kitabnya terkait pengertian ilmu dan keutamaannya.

Keberanian reaksi al-Zarnujy dengan situasi kondisi pada waktu itu berbuah manis hingga saat ini, di mana semua berkiblat dan menyakini bahwa apa yang dituangkan al-Zarnujy dalam kitabnya merupakan inti dalam dunia pendidikan. Artinya, setinggi apapun pendidikan itu diraih, tidak akan dialami keberkahan ilmu ketika etika ditinggalkan. Inilah yang menjadi pesan inti al-Zarnujy sebagai tokoh yang muncul pada masa keemasan peradaban Islam.

Konsep *Learning Culture* dalam *Ta'lim al-Muta'allim*

Berbicara mengenai budaya belajar adalah suatu kondisi yang menjadikan seseorang terbiasa untuk belajar. Ini bisa dilihat dari aspek ideal terkait komitmen atau niat untuk belajar, perilaku belajar serta simbol adanya proses belajar itu sendiri. Konsep budaya belajar di atas menekankan pada, (a) *values*: nilai dan keyakinan yang terkait langsung dengan persepsi dan komitmen seperti keterbukaan, kejujuran, dan saling mendukung, (b) proses belajar, bisa dari 2 arah, yaitu keberhasilan dan kegagalan, (3) perlu penciptaan situasi dan kondisi belajar yang bisa dicapai melalui pendekatan manajemen yang disepakati. Ketiga hal inilah yang akan ditelaah dari apa yang sudah ditulis al-Zarnujy dalam kitab monumentalnya.

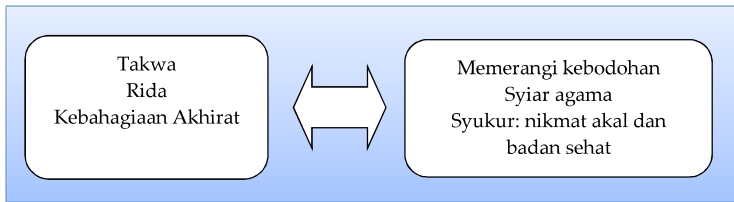
Al-Zarnujy meletakkan niat sebagai yang pertama dan utama. Ini terlihat dari diletakkan niat pada pasal pertama. Namun al-Zarnujy sekaligus mengingatkan bentuk niat apa yang seharusnya dimiliki. Menurutny, hendaknya niat itu diarahkan untuk:

- a. Meraih ketakwaan kepada Allah,
- b. Meraih keridaan Allah,
- c. Meraih kebahagiaan akhirat,

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 99.

- d. Memerangi kebodohan,
- e. Sebagai syiar agama,
- f. Mensyukuri kenikmatan akal dan badan sehat.

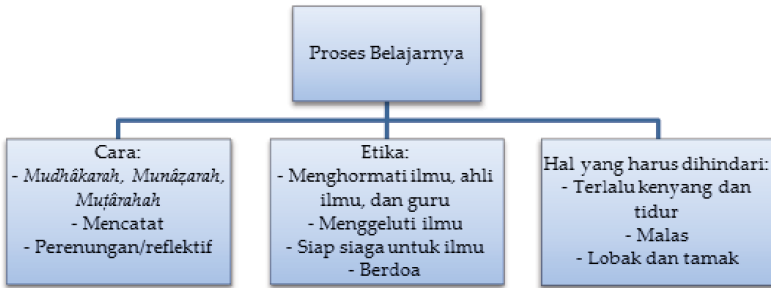
Keenam bentuk niat yang dianjurkan al-Zarnujy memperlihatkan kehati-hatian untuk selalu menjaga niat. Ini juga bisa dimaknai jikalau keluar dari keenam bentuk niat di atas, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan bahkan mendatangkan kesulitan. Selain itu, keenam niat di atas sekaligus memberikan ruang yang lebih luas dan seimbang, terkait urusan *ḥabl minallâh* dan *ḥabl min al-nâs*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar: 2. Nilai/Komitmen Budaya Belajar al-Zarnujy

Proses Belajar

Proses belajar merupakan inti belajar itu sendiri, jika niat sudah dikuatkan dan penciptaan kondisi sudah dilakukan, maka indikator pentingnya adalah pada proses belajar ini. Proses belajar selalu diperbincangkan mengenai cara melakukan belajar, namun al-Zarnujy menjadikan tiga aspek sebagai satu kesatuan dalam memahami proses belajar. Ketiga aspek itu adalah cara belajar, etika, dan hal-hal yang harus dihindari selama proses belajar. Maka proses belajar sebagai bagian dari budaya belajar dalam perspektif al-Zarnujy terkait dengan tiga hal, yaitu cara belajar, etika dalam belajar, dan hal-hal yang harus dihindari dalam belajar. Ketiga aspek tersebut adalah sesuatu yang penting dan tidak dapat dipisahkan, semuanya saling terkait. Ketiga proses belajar tersebut dapat lebih jelas dilihat pada gambar berikut:



Gambar: 3. Proses Belajar al-Zarnujy

Memilih Teman: Upaya Penciptaan Kondisi

Pemilihan teman, guru, merupakan pasal ketiga yang dipaparkan oleh al-Zarnujy. Ini sangat penting, karena niat yang lurus harus dikuatkan dengan teman yang mempunyai niat yang lurus pula. Sebaliknya, meskipun telah mempunyai niat yang lurus namun kita salah memilih teman, maka dikhawatirkan akan mengubah atau menggeser orientasi niat lurus kita. Kondisi masyarakat di mana al-Zarnujy hidup telah banyak memberikan pembelajaran dan pengembangan pemikiran beliau, bahwa pemilihan teman memang mempunyai dampak yang signifikan terhadap baik dan tidaknya niat beserta aktivitas yang dilakukan. Al-Zarnujy mengatakan, "Memilih teman hendaknya yang tekun, *wara'*, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Bukan teman yang pemalas, pengganggu, banyak bicara suka mengacau dan gemar menfitnah."¹⁴

Terlihat jelas dari istilah yang digunakan al-Zarnujy di atas, bahwa orang yang pantas dijadikan teman mempunyai integritas tinggi seperti *wara'*, jujur, dan memahami masalah. Ketiga syarat ini saling terkait di mana *wara'* merupakan syarat penting dalam berinteraksi karena tidak menunjukkan keangkuhan keilmuannya. Dipertegas dengan jujur serta memahami konteks dan perkembangan yang terjadi. Uniknyanya dalam mengistilahkan teman yang harus diwaspadai, al-Zarnujy lebih banyak menggunakan kata sifat, suatu kondisi yang telah melekat pada diri seseorang.

¹⁴ *Ibid.*, 20.

Pemilihan teman ini menjadi ujung tombak terciptanya budaya belajar, di mana belajar itu sendiri sangat terkait dengan aspek psikologis, membutuhkan stimulus dan respons. Maka, teman yang telah ditetapkan al-Zarnujy di atas dipastikan mampu menjadi stimulus untuk proses belajar sehingga semangat *inquiry* yang menjadi ciri khas masa Abbasiyah tetap bisa dijaga.

Penutup

Kondisi sosio-historis penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kondisi yang kompleks dan kekinian, karena ditulis masa Abbasiyah, sebuah masa yang menjadi simbol kegemilangan peradaban Islam. Ini sekaligus menjadi penegas bahwa masa keemasan Islam menjadikan etika sebagai patokan utamanya. Hal inilah yang menjadi poin penting untuk mengetahui signifikansi kitab ini.

Selain itu, konsep budaya belajarnya ditandai dengan tiga hal, yaitu *values*, proses belajar, dan penciptaan kondisi yang dijelaskan secara lengkap dan detail. Pada komponen *values*, al-Zarnujy memberikan tiga hal untuk meluruskan niat sebagai pijakannya, yaitu memerangi kebodohan, syiar, dan bersyukur atas nikmat akal dan badan sehat. Adapun dalam proses belajar juga dipaparkan sangat detail menyangkut cara belajar, etika, dan hal-hal yang harus dihindari. Penciptaan kondisi ditekankan pada kejelian dan kecerdasan memilih teman, yaitu teman yang *wara'* dan paham akan kondisi terkini.[]

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Athiyah. 1969. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Abdul Qadir. 1986. *Ta'lim Muta'allim*. Kairo: Maṭba'ah Sa'ādah.
- As'ad, Aliy. 1995. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Covey, Stephen. 2004. *The 8th Habit*. Jakarta: Kompas.
- Gill, Stephen J. 2009. *Developing a Learning of Culture in Non Profit Organizations*. CA: Sage Publications.
- Hidayat, Djan. T.Th. *Knowledge Management*. Bandung: ITB.
- Hitti, Philip K. 2006. *The History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ibn Ismail, Ibrahim. 2000. *Syarah Ta'lim Muta'allim*. Semarang: Karya Toha Putra.

- Langgulong, Hasan. 1989. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Pamay, Awwaludin. "Konsep Pendidik dalam Dunia Islam (Studi Komparasi dalam pandangan al-Ghazali dan al-Zarnujy)", *Tesis PPs UIN Walisanga Semarang*, Perpustakaan UIN Walisanga.
- Parambour, Jafaar. 2014. "Educational Leardership as A Manifestation of Adab in Education: Conception al-Zarnujy", *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 3.
- Saodih, Nana, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Zarnujy. 2004. *Ta'lim al-Muta'allim*. Sudan: al-Dâr al-Sûdâniyyah li al-Kutub.